



TRANSFORMASI ESTETIK SENI KRIYA; KELAHIRAN DAN KRIYA MASA KINI

Riswel Zam^{1*}, Dharsono^{2*}, Timbul Raharjo^{3*}

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1}*

Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126

Sumatera Barat. Indonesia

Institut Seni Indonesia Surakarta^{2}*

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Kota Surakarta, Kode Pos 57126

Jawa Tengah. Indonesia

Institut Seni Indonesia Yogyakarta^{3}*

Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon, Bantul, Kode Pos 55001

Yogyakarta. Indonesia

Email: riswelchaniago@gmail.com, eyangdharso@gmail.com, timbulksg@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas transformasi estetik dalam seni kriya. Pembahasan difokuskan pada seni kriya sebagai ikatan sosio-kultural pada masa lampau yang berkembang ke dalam aspek individu-kultural sebagai media ekspresi personal pada saat ini. Kajian dilakukan terhadap unsur-unsur estetik yang meliputi bentuk, fungsi, dan muatan ekspresi yang terkandung dalam kriya. Untuk mencapai tujuan digunakan kajian berupa penelitian kualitatif melalui pendekatan kebudayaan dan pendekatan estetik. Temuan yang diperoleh adalah bahwa seni kriya melekat dan berjalan seiring dengan kehidupan manusia sejak masa prasejarah sampai sekarang. Penciptaan kriya masa lampau dilandasi oleh filosofi yang berorientasi pada pola pikir metafisis, muatan nilai-nilai spiritual, religius, dan magis yang menghasilkan karya-karya kriya adiluhung dan mencerminkan jiwa zamannya. Sementara seni kriya modern atau kontemporer menunjukkan kecenderungan estetik sebagai interaksi dan pengaruh kebebasan berekspresi, kriya ini dikenal dengan kriya seni. Pemikiran dan filsafat seni juga memberi pengaruh pada penciptaan kriya, dengan mengadopsi aliran-aliran seni rupa Barat yang disesuaikan dengan kebudayaan nusantara. Penyesuaian dan akulturasi tersebut menjadikan seni kriya sebagai manifestasi kesenian yang dipengaruhi serta mencerminkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Indonesia atau seiring dengan jiwa zaman.

Kata Kunci: transformasi estetik, seni kriya.

Abstract

This paper discusses the aesthetic transformations in craft art. The discussion focuses on craft art as a form of socio and cultural bonding in the past that developed into a part of individual culture and a means of self-expression in the present. Studies are conducted on aesthetic components, such as the form, purpose, and expressive content found in crafts. To achieve the goals, studies in the form of qualitative research using cultural and artistic methods are employed. According to the research, craft art is ingrained in human life and has existed from prehistoric times to the present. The philosophy that guided the development of ancient crafts is founded on a metaphysical perspective, a charge of spiritual, religious, and magical principles that form works of high quality crafts and reflect the soul of their era. The philosophy that guided the development of ancient crafts is founded on a metaphysical perspective, a charge of spiritual, religious, and magical principles that form works of high quality crafts and reflect the soul of their era. Modern or contemporary craft art, which displays aesthetic inclinations as a result of the interaction and effect of freedom of expression, is currently referred to as art craft. The thought and philosophy of art also influenced the creation of crafts, by adapting of understanding Western's fine art to the archipelago's cultural norms. These adaptations and acculturations make craft art a manifestation that is affected and reflects societal changes that occur in Indonesia or along with the soul of the times.

Keywords: aesthetic transformation, art craft.

PENDAHULUAN

Kriya merupakan ranting dari cabang pohon seni rupa di pohon seni. Perkembangannya merupakan wacana

yang tiada habis dan selalu menarik untuk dibahas menjadi bahan diskusi. Setelah sekian lama hadir di tengah wacana seni rupa modern Indonesia, kriya



mencatat berbagai kecenderungan estetik dan bertransformasi seiring jiwa zaman. Pasang surut kebudayaan dan politik tidak banyak mempengaruhi keberadaannya, bahkan aktivitas yang berhubungan dengan usaha bidang kriya mampu bertahan di tengah kondisi yang tidak menentu. Bahkan saat ini kriya telah menjadi bagian media ekspresi personal dengan karya-karya *pure art* bagi kriyawan pelakunya, dan juga menjadikan kriya sebagai ladang kreatifitas bernuansa ekonomis.

Pembahasan dilakukan dengan penekanan pada unsur estetik menyangkut visual, fungsi kriya, dan ekspresi, serta transformasi yang terjadi dalam kriya. Dalam mengamati hal tersebut juga dikaji aspek historis perjalanan kriya dalam ranah aktivitas budaya dan seni rupa. Tinjauan dilakukan dengan mengkaji kehidupan masyarakat masa lampau yang melandasi lahirnya kriya masa itu, serta membandingkan hal-hal yang mengawali terjadinya fenomena dalam kriya saat ini.

Produk sebuah kebudayaan lahir dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan yang diiringi dengan terbentuknya artefak. Hasil budaya berupa benda merupakan bentuk pengejawantahan pemikiran manusia menyangkut aspek kejiwaan dan rohani dalam merespon dan menyikapi berbagai hal. Sebagai hasil kebudayaan yang dianggap merupakan penopang sendi kehidupan kriya lahir, melekat serta berjalan seiring dengan kehidupan dan peradaban. Kehadirannya di nusantara telah berlangsung sejak masa kehidupan berburu dan meramu pada zaman prasejarah, disusul zaman dengan pola kehidupan menetap dan tradisional sampai pada zaman modern sekarang (Gustami, 2007). Pola hidup yang sangat sederhana pada masa itu menumbuhkan naluri masyarakat dalam memenuhi kebutuhan alat-alat sederhana untuk mendukung keberlangsungan kehidupan dan penghidupan mereka (Joedawinata, 2001:77).

Sejarah menunjukkan kriya menjadi bagian upaya manusia menghadapi tantangan demi kelangsungan kehidupannya. Hal ini menjadikan kriya sebagai hasil karya dari kurun budaya tertentu menjadi identitas manusia pada masanya, serta merupakan saksi dan bukti tingkat peradaban yang dicapai pada kurun waktu tersebut. Keadaan ini terus berlangsung sampai kriya menjadi bagian garapan pribadi berupa ekspresi yang bersifat personal. Melalui medium dan keteknikannya kriya digunakan sebagai media menyampaikan gagasan melalui garapan kriya seni. Eksistensi ini menjadikan kriya mampu dan berperan sejajar dalam konsep dan karya dengan seni rupa lain, dan bergerak dinamis dalam menyampaikan gagasan estetis. Perkembangan

ini memberi peluang dan menarik dilakukan kajian melalui sudut pandang estetik.

KAJIAN TEORI

Menurut D' Arcy Thompson, *transformation is a process and phenomenon of the change of form under altering circumstances*, yaitu transformasi adalah sebuah proses dan fenomena perubahan bentuk dan keadaan (Najuan, Stephanie Jill., 2011). Sehubungan dengan itu dalam melihat persoalan penelitian menggunakan pendekatan historis dan teori estetik. Historis atau sejarah merupakan kejadian dan peristiwa menyangkut perubahan dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini memiliki ciri dengan menekankan aspek diakronis atau pembabakan secara berurutan sebagai *a science of change*, yaitu pengungkapan sejarah yang menawarkan bukan hanya struktur dan berdialog dengan melihat realitas sejarah, tetapi juga mengedepankan pengungkapan kebenaran peristiwa dari waktu ke waktu (Ahmad, 2021: 141). Pendekatan ini digunakan untuk melihat awal keberadaan yang menyebabkan terjadinya transformasi kriya. Sementara pendekatan estetik merupakan studi filosofis sebagai cabang filsafat tentang keindahan dan rasa (*taste*) yang digunakan untuk melihat kriya seni sebagai hasil transformasi perjalanan kriya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, dan dapat digunakan untuk memahami sesuatu di balik fenomena (Strauss, 2007:4-5). Prakteknya dilakukan dengan menekankan eksplorasi serta memahami hal-hal dalam kriya. Guna mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan budaya sebagai pijakan, dan pendekatan estetik dalam melihat perkembangan kriya. Fokus penelitian dan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, studi arsip, dokumen, serta studi pustaka (Ahmad, 2021: 141). Dalam hal ini data diperoleh dari buku teks, jurnal, foto-foto, katalog pameran, dan hasil penelitian. Data yang diperoleh dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan kriya yang terjadi pada masa lampau dan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Tinjauan Keberadaan Seni Kriya

Kriya dianggap sebagai seni yang awal ditemukan dalam peradaban. Temuan arkeologi berupa artefak dari kebudayaan logam membuktikan keberadaan kriya ada jauh sebelum manusia mengenal teknologi praktis seperti sekarang. J.L.A Brandes menyatakan bahwa hasil-hasil kebudayaan logam tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan asli Indonesia yang telah





ada pada zaman prasejarah (Zam & Ferawati, 2020). Pernyataan tersebut menguatkan bukti keberadaan kriya pada kebudayaan logam yang peninggalannya ditemukan pada zaman perunggu dan besi. Zaman ini juga dikenal sebagai masa perundagian melalui golongan undagi yang memiliki keterampilan tertentu dan mahir melakukan pekerjaan tangan dalam menghasilkan benda-benda. Hasil kerajinan pada zaman itu berupa benda berbahan logam seperti kapak perunggu, moko, arca, perhiasan, dan peninggalan zaman besi berupa mata kapak, mata pisau, mata sabit, dan alat-alat berladang. Periode selanjutnya adalah ketika manusia mulai mengenal peradaban atau zaman sejarah yang ditandai dengan mulai dikenalnya aksara atau tulisan. Dalam masa ini pengaruh kebudayaan dari luar mulai memasuki kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah munculnya kerajaan-kerajaan dengan pengelompokan dan strata dalam masyarakat dan terpolanya stratifikasi masyarakat (Sunarto, 2004).

Stratifikasi sosial berdampak terhadap terjadinya dualisme budaya, yang menempatkan satu budaya pada posisi yang lebih tinggi dari budaya lainnya. Dalam budaya masyarakat Jawa dikenal dengan budaya agung (*high culture*) dan budaya alit (*folk culture*). Budaya agung berkembang dalam lingkungan istana dan golongan elit masyarakat, sementara budaya alit merupakan tradisi kecil yang hidup dalam masyarakat pedesaan (Zuhdi, 2010). Sebagai bagian kebudayaan seni juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu seni yang ada dalam lingkungan istana yang berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan aspek estetika kerajaan. Seni ini hidup dan mengabdikan kepada kepentingan kekuasaan, kerajaan, dan kelompok elit masyarakat pada masa itu. Pelaku seni istana adalah para empu dengan kedudukan istimewa dan bertanggung jawab memenuhi keperluan istana dengan menjunjung nilai-nilai simbolis kerajaan. Karya mereka berorientasi pada sifat agung, sakral, dan adiluhung. Empu dibantu oleh cantrik, murid, atau santri yang kepada mereka semua kaidah seni berupa petunjuk teknis, artistik, dan nilai-nilai kejiwaan seni diajarkan (Kartika, 2004:198). Sementara itu seni rakyat yang hidup di luar pusat-pusat kesenian merupakan seni tradisi yang dilakukan masyarakat banyak dengan cara-cara sederhana, berkembang di desa-desa, dan menjadi bagian dari kebudayaan rakyat. Keberadaan seni rakyat senantiasa menjadi penopang eksistensi budaya agung yang ada dalam lingkungan istana (Soedarso, 2006). Para cantrik atau santri berperan dalam pertumbuhan tradisi seni feodal dalam masyarakat luas, dimana mereka selain berdagang ke daerah-daerah, secara tidak langsung juga membawa pengaruh dan misi sebagai penyebar kesenian istana (Kartika, 2004:198).

Kriya sebagai bagian kesenian telah lama hadir pada kelompok-kelompok masyarakat tradisional yang hidup di berbagai suku bangsa dengan segala bentuk dan fungsi produk yang dibuat. Kehadirannya terkait dengan kehidupan dalam upaya memenuhi alat kebutuhan jasmani dan rohani. Produk yang dibuat lebih mementingkan unsur kegunaan dan kepraktisan (Gustami, 2007). Keberadaan kriya begitu dekat dengan kehidupan, dan menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia yang erat kaitannya dengan usaha pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan budaya. Karya kriya mencerminkan kegunaan bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, identitas, dan integritas sosial, yang dalam pembuatan dan penikmatannya selalu melibatkan orang lain. Kriya juga merefleksikan budaya tempat karya tersebut diciptakan. Hal ini dibuktikan melalui sentra-sentra kriya di berbagai daerah dengan ciri dan identitas yang melekat pada hasil karyanya, seperti kerajinan perak yang terdapat di daerah Celuk Sukawati Gianyar Bali, Kotagede di Yogyakarta, dan Koto Gadang di Sumatera Barat. Kerajinan batik di daerah-daerah pulau Jawa berupa batik pesisir dari daerah pesisir utara pulau Jawa seperti Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Lasem, dan batik daerah tengah yaitu Solo dan Yogyakarta yang merupakan daerah pusat kerajaan (Adryamarthanio, 2022). Kerajinan ukir kayu berkembang di Jepara Jawa Tengah, daerah Mas Ubud Bali, dan Pandai Sikek di Sumatera Barat, kerajinan kain tenun tradisional yang ditemui di daerah Sukara dan Sede di Lombok Nusa Tenggara Barat, desa Adat Prailiu Sumba dan desa Watublapi di Nusa Tenggara Timur, desa Tenganan di Karangasem Bali, Pandai Sikek dan Kubang Sumatera Barat, serta desa Ragi Hotang Meut di Toba Sumatera Utara. Demikian pula kerajinan gerabah yang menggunakan tanah liat di sekitar sentra seperti desa Kapal dan desa Sempidi di Kabupaten Badung Bali, Desa Banyumulek Kabupaten Lombok Barat, Kasongan Yogyakarta, desa Bayat Klaten, Plered Purwakarta Jawa Barat, serta Andaleh dan Galogandang di Sumatera Barat.



Gambar 1. Ceret Logam Masa Lampau yang Ditemui di Daerah Sumatera Barat, Melihat Kemampuan Teknis dan Estetis Perajin Logam pada Masa itu (Zam, 2006)



Kriya yang dikerjakan oleh masyarakat banyak dikategorikan sebagai kriya tradisional, dengan pewarisan pengetahuan dan keahlian pembuatannya berjalan alamiah secara turun temurun (Joedawinata, 2001). Pengerjaan kriya tradisional umumnya dilakukan berkelompok, dan adakalanya beberapa jenis pekerjaan dilakukan secara kolektif dan saling bantu sebagai wujud kuatnya unsur kekeluargaan dan kebersamaan sesama perajin (Zam & Ferawati, 2020:50). Kolektivitas seperti ini dapat ditemui di sentra kerajinan yang melibatkan banyak orang diantaranya seperti pada kegiatan pembakaran gerabah, proses pengecoran dalam pembuatan kerajinan kuningan yang dilakukan secara tradisional yang terdapat di daerah Sungai Puar Sumatera Barat.

Seiring memudarnya kekuasaan kerajaan di nusantara membuat seni kriya yang berkembang di lingkungan istana dengan orientasi eksklusifitas istana juga ikut terdampak. Hasil-hasil karya para empu tersebut menjadi artefak yang tersimpan dan menjadi pusaka istana, dan menjadi bukti keberadaan karya seni adiluhung masa lampau dan tingginya ekspresi dan *craftsmanship* para empu masa itu. Peninggalan kriya tersebut diantaranya berupa perhiasan, mebel, peralatan makan, kain tenun, batik, beragam jenis senjata seperti keris, tombak, dan pedang, alat transportasi berupa kereta dengan kelengkapannya, dan sebagainya. Namun sekarang karya kriya adiluhung tersebut mampu menjadi inspirasi dan motivasi dalam lahirnya karya kriya terapan maupun kriya seni. Sementara itu seni-seni tradisi masih berlanjut dalam memenuhi kebutuhan terhadap benda-benda kriya dengan fungsi guna dan sebagai mata pencaharian yang bernilai ekonomis. Berbagai daerah memiliki kelompok masyarakat yang menggeluti seni kerajinan yang menghasilkan barang-barang keperluan rumah tangga dan seni serta berbagai jenis kerajinan rakyat lainnya. Semua itu merupakan kekayaan seni masyarakat yang hidup dan menghidupi masyarakat sebagai pemilik dan pendukung seni tersebut.

2). Bentuk dan Fungsi Karya Kriya

Clive Bell menyampaikan bahwa segenap seni visual memiliki bentuk penting atau *significant form* yang menjadi suatu ciri objektif dari suatu karya seni dan membuat karya seni itu dihargai orang (Gie, 2004). *Significant form* merupakan relasi dan kombinasi antara garis, warna, dan bidang yang secara estetik mewujudkan bentuk karya (Junaedi, 2016). Bentuk atau *form* adalah wujud keseluruhan sebuah benda yang merupakan satu kesatuan organisasi atau komposisi dari unsur pendukung, dalam hal ini dikatakan bahwa bentuk adalah totalitas sebuah karya seni (Kartika,

2004). Sebagai produk budaya, kriya sejak awal kehadirannya telah menghasilkan beragam bentuk dan jenis karya *pure art* dan *applied art*, baik dalam ranah budaya *high culture* maupun *folk culture*.

Kriya terapan berawal dari konsep kriya masa lampau, produknya diciptakan untuk memberi berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Secara visual, bentuk kriya terapan lebih dominan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap fungsi fisiknya dibandingkan dengan nilai estetisnya. Perancangan desain kriya terapan umumnya mengacu pada konsep *form follow function* yang dikemukakan Louis Sullivan, dimana bentuk suatu objek harus disesuaikan dengan fungsi atau kegunaannya (Sullivan, 1896). Aspek bentuk dan teknis merupakan pertimbangan yang mutlak dalam mewujudkan ide menjadi karya (Ponimin & Guntur, 2021). Dengan demikian dapat dilihat kriya terapan berfungsi membantu dan memberi kemudahan dalam kehidupan sebagai barang guna melalui bentuk, efisiensi kegunaan, dan nilai ergonomisnya. Walaupun demikian saat ini secara fisik karya kriya juga dapat digunakan sebagai pajangan yang menampilkan aspek keindahan dan keunikan bentuk sebagai karya kriya yang mengusung nilai-nilai tradisional.

Unsur ergonomis yang berkaitan dengan aspek fungsi atau kegunaan juga menjadi penting dalam kriya menyangkut dengan penggunaannya dalam keseharian. Unsur ini akan mendukung dan menjadi pertimbangan dalam penggunaan sebuah produk kriya. Setidaknya dalam desain dan produk yang dihasilkan harus mengandung dan memperhatikan tiga unsur yaitu, pertama keamanan yang berkaitan dengan pemakaian produk kriya, kedua adalah kenyamanan dalam penggunaannya sehingga dibutuhkan produk kriya yang memiliki nilai kepraktisan praktis yang tinggi, dan ketiga aspek keluwesan yang berkaitan dengan kemudahan yang dirasakan pada saat memakai produk kriya (Sakti, 2017).



Gambar 2. Karya Kriya Fungsional yang Mengikuti Kaidah *Form Follow Function* dan Mempertimbangkan Aspek Ergonomis (Zam, 2022)

2. Pembahasan

1). Transformasi Estetik dalam Kriya





Kata kriya masih suatu yang baru dan asing bagi masyarakat. Kerajinan, seni kerajinan, prakarya, atau keterampilan adalah kata yang lebih lama dikenal dan mudah dipahami maksudnya, serta dengan mudah tergambar bentuk karyanya. Sebagai istilah, kriya adalah simbol untuk menggambarkan makna secara keseluruhan yang melingkupinya. Soedarso dalam seminar kriya yang diselenggarakan Institut Seni Indonesia Yogyakarta menyampaikan bahwa istilah “kriya” belum lama dipakai dalam bahasa Indonesia, kata ini berasal dari bahasa Sanskerta yang dalam kamus Wojowasito bermakna ‘pekerjaan; perbuatan’ (Zuhdi, 2010). Defenisi ini lebih dikonkritkan sebagai karya yang dibuat menggunakan tangan dengan kekriyaan yang tinggi, umumnya dibuat dengan sangat dekoratif yang secara visual sangat indah dan seringkali merupakan barang guna (Soedarso, 2006).

Karya-karya kriya tidak saja tampil sebagai benda yang bagus dan indah secara visual, dengan detail garapan yang halus, serta mengandung muatan yang dalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan nilai fungsional yang terkandung di dalamnya. Dalam mewujudkan karya kriya didukung dengan kemampuan *craftsmanship* pengkaryanya, sehingga terwujud karya-karya kriya yang adiluhung (Raharjo, 2011). Hasil kriya seperti ini dapat dijumpai dalam beberapa warisan budaya masa lampau, baik yang tercipta pada masa prasejarah maupun pada masa-masa sesudahnya. Umumnya karya-karya tersebut merupakan benda-benda yang dibuat untuk memenuhi dan pendukung dalam kehidupan manusia, baik sebagai benda guna dengan fungsi praktisnya maupun benda-benda yang dibuat untuk keperluan adat dan budaya.

Fungsi-fungsi secara terus menerus melekat dalam karya kriya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, kebutuhan sosial untuk keperluan hiasan dan pajangan, perayaan dan komunikasi, serta pemenuhan kebutuhan terhadap fungsi fisiknya mengenai barang-barang yang bermanfaat dan digunakan secara praktis dalam kehidupan (Feldman, 1967). Selain itu karya-karya kriya juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual (Kartika, 2004) sebagai kebutuhan dasar setiap individu untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup setiap orang.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, apresiasi, dan kebebasan berkreasi dalam dunia seni memberi peluang lahirnya karya-karya kriya dengan orientasi baru. Orientasi ini merupakan bentuk pengembangan seni kriya ke arah yang lebih luas, kreatif, dan mencari kebaruan dalam berbagai aspek. Hal tersebut

melahirkan pandangan dan pemikiran baru dengan memunculkan terminologi yang mengkategorikan kriya dalam dua kelompok yaitu kriya terapan (*applied art*) berupa karya kriya yang lebih menekankan pada fungsi praktis atau nilai guna, dan kriya seni (*pure art*) yang lebih mengutamakan ekspresi personal pengkarya dalam karya-karyanya.

Perkembangan dunia seni rupa di Indonesia turut mempengaruhi dan menjadi motivasi bagi ranah kriya. Berlandaskan konsep kebebasan berekspresi kriyawan mengembangkan kreativitasnya dalam menggarap kriya lebih luas dimana kriya lebih sebagai teknik dan medium, sementara konsep dan gagasan estetis menggunakan konsep-konsep seni rupa secara umum. Karya yang dilahirkan mengangkat tema-tema sosial dan pergolakan ego-personal kriyawannya. Hasil kreativitas berupa kriya seni dan terapan tersebut kemudian juga dikenal luas dalam ranah seni rupa. Akses informasi yang terbuka juga membawa pengaruh luar biasa dalam publikasi karya kriya yang tumbuh sebagai hasil kreatifitas, sehingga kedua kelompok kriya tersebut dapat dikenal dan diapresiasi secara luas. Hal ini memberi dampak besar bagi perkembangan kriya baik kekaryaan maupun konsep-konsepnya.

Sebagai hasil kebudayaan dalam bidang kesenian, kriya merupakan hasil karya dan penciptaan masyarakat Indonesia. Pemikiran dan hasil cipta para empu kriya serta perajin pada masa lampau banyak dipakai sebagai landasan dan pijakan dalam penciptaan kriya saat ini. Kriya telah menemukan karakternya sendiri dengan menempatkan posisi dan definisinya berdasarkan analisis dari keberadaan kriya masa lampau. Saat ini kriya tidak hanya dikaitkan dengan nilai kegunaan dan teknis pengerjaan serta ornamentasi yang detail dan indah pada benda-bendanya, tetapi sudah mengarah kepada penciptaan karya orisinal kriyawan yang dilandasi oleh konsep penciptaan yang lebih luas.

Perkembangan kriya sangat signifikan sejak tahun 1990-an. Pada masa itu para kriyawan melakukan eksplorasi dalam medium, teknik, dan konsep, serta “keliaran” kreativitas dalam menciptakan karya kriya dengan tema yang bebas berdasarkan sumber-sumber kriya masa lampau. Peninggalan budaya non-materi seperti bentuk-bentuk kesenian, kepercayaan, dan filsafat hidup nusantara dijadikan sebagai konsep penciptaan karya kriya yang bermuatan identitas budaya lokal (Nugraha, 1999). Pada sisi lain usaha merevitalisasi dan mengkonservasi kriya juga terus dilakukan dalam mempertahankan eksistensi kriya masa lampau melalui penciptaan karya kriya kontemporer, baik dalam bentuk kriya terapan maupun



kriya seni. Dalam pada itu banyak kriyawan yang menggeluti kedua bidang tersebut secara bersamaan. Mengusahakan kriya sebagai industri kreatif yang mendatangkan keuntungan ekonomi serta menciptakan karya-karya ekspresi sebagai karya tunggal. Usaha ini tidak saja digeluti kriyawan murni, dan juga dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai pendidik. Selain dipandang sebagai tanggung jawab kesenimanannya juga bentuk tanggung jawab profesi sebagai pendidik dalam hal transfer ilmu melalui kegiatan seni mereka.

Seni seni kontemporer selalu mengejar kebaruan, berusaha inovatif, serta mencari sesuatu yang lain dalam bentuk dan konsep yang mendasarinya. Horizon seni kontemporer tidak mengenal batas, kecuali batas kemampuan imajinasi senimannya. Standarnya selalu goyah, dinamis, dan terus bergerak secara aktif serta mengalami perkembangan, sehingga apa yang sudah dikenal pada suatu saat bisa saja tidak mungkin diterapkan dalam menyiasati seni yang baru (Soedarso 1990). Kreativitas dalam pencarian ide, gagasan, dan bentuk-bentuk baru yang memungkinkan dalam kebebasan berkarya melalui multi medium dan multi teknik selalu dilakukan melalui eksplorasi dalam semua aspek. Kebebasan berekspresi tersebut melahirkan karya-karya kriya dengan pemenuhan artistik mengikuti zamannya yang dituntun dengan nilai-nilai artistik kebaruan dengan persoalan-persoalan dan kaidah-kaidah seni modern.



Gambar 3. Karya Riswel Zam berupa Karya Kriya Seni (*Pure Art*) sebagai Ekspresi Personal yang Berangkat dari Nilai-Nilai Tradisi. (Zam 2022)

Eksplorasi keteknikan dan medium sebagai media kriya juga semakin bebas dan luas. Banyak medium

menggunakan bahan yang terdapat di sekitar, bahkan dilakukan dengan mengeksplorasi benda-benda lama yang diolah dengan kaidah artistik oleh pengkaryanya. Salah satu hasil eksplorasi tersebut adalah kriya retro, yang berawal dari kebangkitan *Art Nouveau* tahun 1960-an. Fenomena ini sudah masuk ke dalam berbagai bidang, termasuk kriya dan seni rupa secara umum. Retro merupakan fenomena modernisasi yang sedang *booming* ditandai oleh pemujaan kesadaran diri terhadap stilisasi periode masa. Akseptabilitas dan popularitas retro tidak semata sebagai refleksi diri dan reinterpretasi masa lampau, tetapi mampu mencairkan batas-batas seni ‘tinggi’ dan ‘rendah’. Objek garapan kriya retro adalah benda-benda masa lalu yang dibuat manusia dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari yang sudah tidak digunakan seperti alat pertukangan, mebel, alat-alat kerja dalam rumah tangga, peralatan makan, aksesoris interior, dan sebagainya. Objek-objek tersebut menampilkan bentuknya yang asli dengan fungsi praktisnya dan secara simultan peran tersebut meningkat menjadi elemen simbolis di satu sisi dan identitas di sisi lain. Objek kriya retro merupakan wahana dan sarana *biutifikasi* yaitu tindakan artistik untuk memperoleh respon estetik hingga kemudian memperoleh legitimasi artistik (Guntur, 2021). Hasil-hasil kriya retro saat ini banyak dipajang di ruang publik maupun rumah tinggal sebagai upaya biutifikasi, dengan menempatkan benda-benda lama sebagai elemen artistik.



Gambar 4. Lesung Kayu Tua yang Sudah Tidak Terpakai Sebagai Objek dalam Garapan Kriya Retro (Guntur, 2021:4)

2). Ekspresi dalam Kriya





Karya seni pada hakikatnya dilahirkan melalui garapan simbol atau tanda yang mengandung makna, dan apa yang disimbolkan. Ilmu tanda dikenal dengan semiotika dari kata “*semeion*” dalam bahasa Yunani yang artinya tanda. Tanda-tanda itu didefinisikan sebagai kesepakatan atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya (Kamal, 2020:410). Dalam perjalanan sejarahnya seni telah dipakai untuk merepresentasi perasaan, pikiran atau kepercayaan pengkaryanya (Marianto, 2011) yang dibuktikan dengan artefak hasil karya seni terdahulu. Visual karya yang dilahirkan melalui simbol-simbol merupakan ungkapan dan pernyataan estetis berupa kelahiran pandangan, kebutuhan, dan gagasan pengkaryanya. Proses eksplorasi dan pencarian yang inovatif dari berbagai sumber selalu dilakukan dan melahirkannya melalui bentuk-bentuk yang mengandung makna. Sebagai ekspresi personal, karya seni merupakan lambang ekspresi pribadi yang dilukiskan melalui simbol-simbol sebagai garapan abstraksi kehidupan. Simbol tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang, karena simbol tidak digunakan atau berusaha untuk mengungkapkan suatu kesamaan atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan secara tepat, akan tetapi merangsang daya imajinasi seseorang menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi (Dillistone, 2002:20). Hal ini juga berlaku dalam penciptaan kriya seni dalam ranah seni kontemporer yang tidak mengutamakan fungsi praktis dari karya yang diciptakan, tetapi lebih kepada gagasan dengan dukungan konsep penciptaan.

Walaupun dinaungi kebebasan berkreasi, karya kriya memiliki karakteristik tersendiri. Pelahirannya tidak dapat dilakukan secara spontan, namun terkait dengan langkah-langkah dan tahapan yang berhubungan dengan penguasaan teknik dan media untuk berekspresi (Kartika, 2004). Dalam penciptaan kriya tetap mempedomani konsep dalam melahirkan karya yang memiliki ciri pembeda dalam menghadirkan suatu kualitas tertentu yang menonjol dan merupakan sesuatu yang digarap sungguh-sungguh. Salah satunya dapat mengacu pada konsep tata susun Monroe Beardsley yang mengemukakan tiga ciri dan langkah dalam mendesain maupun pembentukan sebuah karya, yaitu pertama mempertimbangkan aspek kesatuan unsur-unsur dalam karya, kedua kerumitan seperti garapan, ornamentasi yang halus, detail, dan ketiga yaitu kesungguhan. Dengan kesungguhan penggarapannya, identitas pengkarya akan terlihat dalam karya yang diciptakan (Dharsono 2016).

Karya seni sebagai ekspresi personal didukung oleh sebuah konsep penciptaan, perumusannya memerlukan

metode agar gagasan dapat disusun dan ditransformasikan menjadi karya seni. Proses mewujudkan ide menjadi karya sangat dipengaruhi pengalaman artistik, penguasaan medium dan teknis pembentukan (Ponimin & Guntur, 2021), sehingga karya yang dilahirkan mengandung makna dan secara visual mampu berbicara.

Paradigma estetika selalu berubah dinamis dan terus mengalir, antara lain mencakup pemahaman nilai-nilai seperti keindahan, nilai kebaikan, dan kebenaran. Melihat perkembangan seni rupa secara umum terlihat pengaruh konsep estetika Barat yang dimulai sejak masa kolonial ketika pelukis-pelukis pribumi mulai bersentuhan dengan seni lukis modern. Begitupun ketika bangsa Indonesia mengalami pasang surut di bidang ekonomi, politik dan sosial budaya, perwujudan estetis tetap tidak bisa dipisahkan dari estetika yang berkembang di dunia Barat (Burhan, 1999). Seniman-seniman Indonesia tetap mengacu pada aliran seni rupa Barat sebagai gagasan berkarya.

Kriya kontemporer sebagai bagian seni rupa dalam proses kreatifnya juga tidak lepas dari pengaruh tersebut. Hal ini merupakan sebuah kewajaran karena pada hakikatnya kriya kontemporer merupakan seni rupa murni dengan sentuhan seni kriya melalui teknik dan medium yang digunakan (Dharsono, Wawancara 17 Juni 2022, di Jaten Karanganyar). Berolah seni tidak mungkin dilakukan dengan mengabaikan dan lepas dari jejak pemikiran estetika yang telah ada dan berkembang dari zaman ke zaman. Pada masa kini banyak gaya dan filsafat seni yang dapat dirujuk yang membuat sulit untuk bersikap tegas, dan berlaku idealis dengan berkeinginan mendapatkan sesuatu yang bersifat personal. Wacana berkarya, pembahasan, dan pembatasan paradigma tidaklah mengekang dan mempersulit proses kreatif. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya kriya seni sedemikian bebasnya bahkan kadang melampaui norma atau kaidah penciptaan kriya. Sebuah semangat baru dalam berkreatifitas, kriyawan sekarang mengangkat nilai tradisi, menghidupkan warna lokal, sekaligus menyerap pengaruh seni dari luar yang diaplikasikan dalam karya-karya mereka. Paradigma tradisi dan modern merupakan hal yang tidak lagi penting dalam mencipta karya, tetapi tetap mencipta dalam koridor kriya dengan konsep seni dan konsep visual yang sesuai dengan gagasan estetis senimannya.

Berdasarkan pengalaman empiris serta pengamatan terhadap proses kreatif dalam berkarya, tidak ada suatu perwujudan estetis yang begitu saja dapat diraih. Bagaimanapun luasnya kebebasan dalam melakukan



pilihan terhadap banyak gaya dan filsafat seni itu, tetap akan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap ini secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dalam proses seleksi yang dilakukan seorang kriyawan dan seniman pada umumnya, yang paling menantang adalah memperjuangkan nilai-nilai estetika yang ditemukan untuk menawar determinasi dari nilai-nilai estetika yang telah mapan yang berfungsi sebagai patronase dan pelindung atau masyarakat pendukungnya. Untuk itu seorang kriyawan harus kreatif karena akan melahirkan karya-karya kriya dengan kandungan nilai-nilai ekspresi yang kreatif, inovatif, dan mampu mengikuti jiwa zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kehadiran kriya telah berlangsung sejak masa zaman prasejarah hingga sekarang. Pola hidup waktu itu menumbuhkan naluri manusia dalam memenuhi kebutuhan alat-alat dan barang untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Hal ini membuat keberadaan kriya begitu dekat dengan kehidupan, dan seterusnya menjadi salah satu bentuk ekspresi personal. Seiring hadirnya sistem kerajaan dengan stratifikasi sosial membuat seni sebagai bagian kebudayaan terkelompok menjadi seni yang hidup dalam lingkungan istana yang dibuat oleh empu untuk kepentingan kerajaan, dan seni yang ada di luar istana yang dikerjakan oleh masyarakat banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kehadirannya menopang keberadaan seni istana.

Transformasi yang terjadi dalam kriya ditandai dengan masuknya pengaruh dari luar yang melahirkan kebebasan berekspresi telah melahirkan pandangan dan pemikiran baru dalam kriya yang mengkategorikan menjadi kriya terapan (*applied art*) berupa karya-karya kriya yang lebih mengutamakan fungsi praktisnya, dan kriya seni (*pure art*) berupa karya kriya seni sebagai ekspresi personal dalam ranah kriya kontemporer. Pemikiran dan hasil cipta kriya masa lampau menjadi landasan dan pijakan dalam perkembangan penciptaan kriya saat ini, dimana karya kriya tidak hanya dikaitkan dengan nilai kegunaan dan teknis pengerjaan serta ornamentasi yang detail dan indah yang diukir pada benda-benda kriya, tetapi sudah mengarah kepada penciptaan karya orisinal senimannya.

Kriya kontemporer yang diciptakan sarat dengan kebaruan, inovatif, dan kreatif dalam ide dan gagasan baru yang memungkinkan kebebasan melalui ragam medium dan teknik. Eksplorasi dan pemakaian media makin bebas dan bervariasi, bahkan mengeksplorasi

benda-benda lama yang diolah dengan kaidah artistik. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman artistik, teknis pembentukan, serta dukungan filsafat yang dirujuk. Paradigma tradisi dan modern tidak lagi penting dalam mencipta, tetapi tetap dalam koridor kriya dengan konsep seni dan konsep visual yang sesuai dengan gagasan, sehingga lahir karya kriya dengan kandungan ekspresi, inovatif, dan mengikuti jiwa zaman.

2. Saran

Penelitian tentang kriya masih bisa dikembangkan, mengingat luasnya medium dalam pembentukannya. Eksplorasi dan kajian mendalam bisa dilakukan pada berbagai persoalan dan pendekatan, menyangkut aspek sejarah dan estetika. Kajian dapat dilakukan berdasarkan medium kriya, visual karya, maupun berdasarkan kewilayahan dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adryamarthano, V. (2022). *Batik Pesisir: Sejarah, Ciri-ciri, dan Motif*. <https://kompas.com/stori/read/2022/04/27/090000579/batik-pesisir--sejarah-ciri-ciri--dan-motif> (diakses tanggal 1 November 2022).
- Ahmad, A. S. E. (2021). Kritik Sejarah Batik Sidoarjo. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24626>.
- Burhan, M. A. (1999). Nilai Estetik dalam Seni Lukis di Indonesia. *Jurnal Seni, ISI Yogyakarta.*, VI(3).
- Dharsono, D. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekarya Seni*. Yogyakarta: Citra Sains.
- Dillistone, F. (2002). *The Power of Symbols*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image and Idea*. USA: Prentice Hall.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Guntur, G. (2021). *Kriya Retro, Biutifikasi dan Legatimasi Artistik*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Joedawinata, A. (2001). Seni Kriya dan Desain di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal SR&D Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB, Bandung*, 1.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kamal, M. N. (2020). Kerajinan Perak Tinjauan Pada Proses Dan Makna Simbolis Ornamen Di Home Industry Di Koto Gadang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 409. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.21229>.
- Kartika, D. S. dan N. G. P. (2004). *Pengantar Estetika*. Yogyakarta: Rekayasa Sains.
- Marianto, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Najoan, Stephanie Jill., J. C. M. (2011). Transformasi





- Sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, 8(2), 117–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35792/matrasain.v8i2.330>.
- Nugraha, A. (1999). *Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi Yang Tak Terbatas*. Yogyakarta: Prasista.
- Ponimin, & Guntur. (2021). The COVID-19 War in Ceramic Arts: Navigating Aesthetic and Symbolic Expressions. *Aisthesis. Pratiche, Linguaggi e Saperi Dell'estetico*, 14(1), 81–99.
<https://doi.org/10.36253/aisthesis-12056>.
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sakti, Z. (2017). *Pengertian Unsur Estetika dan Unsur Ergonomis Produk Kerajinan*.
<https://www.aelilmu.com/2017/09/pengertian-unsur-estetika-dan-unsur-ergonomis-produk-kerajinan-html> (diakses tanggal 1 November 2022).
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Cetakan Pe). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Strauss, A. dan J. C. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sullivan, L. (1896). Number BY. *Lippincott's*, 403–409.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zam, R. (2006). *Cerek dalam Ekspresi Kriya Logam*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zam, R., & Ferawati, F. (2020). POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN KERAJINAN COR KUNINGAN SUNGAI PUAR DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.53666/artchive.v1i1.1561>.
- Zuhdi, B. M. (2010). PERKEMBANGAN KONSEP KRIYA. *Imaji, Fakultas Bahasa dan Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v1i1.142>.

